

BAB III

KONSEP TENTANG PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL

A. Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Michele Borba

1. Biografi dan karyanya

Michele Borba adalah seorang tokoh psikologi yang sudah banyak dikenal di belahan dunia, beliau tinggal di Palm Springs California suaminya bernama Craig, dan memiliki tiga orang anak yang bernama Jason, Adam dan Zach.

Borba menempuh jenjang pendidikan dengan memperdalam bidang psikologi di perguruan tinggi Universitas Santa Clara dan menerima gelar sarjana psikologi pendidikan dan konseling. Kemudian melanjutkan studinya untuk memperdalam kembali dengan mengambil psikologi untuk mengatasi kesulitan belajar, sampai mendapat gelar master, sedangkan gelar doktor diperolehnya dari Universitas San Fransisco.

Dalam karirnya, beliau dikenal sebagai psikologi juga sebagai pendidik, salah satunya aktivitasnya sebagai dosen di San Jose State University. Berawal dari situlah banyak berbagai ilmu dan pengalaman luas yang diperolehnya saat mengajar, termasuk bekerja di pendidikan reguler, Borba juga melakukan pendekatan untuk mengatasi anak-anak yang secara fisik, perilaku, dan emosinya yang kurang baik. Dan mengatasi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar, anak-anak berbakat. Borba bersama suaminya merupakan mitra dalam praktik privat untuk mengatasi anak-anak dan remaja yang bermasalah di wilayah Campbell, California.

Pandangannya terhadap perkembangan moral tidak lepas dari pengalamannya sebagai psikolog karena itulah Michele Borba, mampu bekerja sama dengan lebih dari setengah juta orang tua dan guru dalam membangun kecerdasan moral selama dua dekade. Sebagai pembicara

yang dinamis dan sering tampil dalam berbagai *Talk Show*, beliau sering mengungkapkan bahwa praktek pengasuhan anak dalam lingkungan yang kondusif dan gaya orang tua sebagai pendidik moral memberi peran penting dalam menumbuhkan perilaku yang baik. Apa yang orang tua lakukan sehari-hari dalam berinteraksi seperti hubungan dengan tetangga, pembantu rumah tangga, binatang peliharaan, pilihan bacaan, pilihan tayangan televisi. Ternyata diperhatikan dan dipelajari anak dengan sungguh-sungguh.¹ Apabila kondisi lingkungannya kondusif dan selaras dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Maka akan menemukan dengan cepat suatu kondisi akhir yang terbaik karena akibat yang dipicu oleh kondisi lingkungan tersebut.

Beliau telah menyajikan ratusan makalah dan mengadakan lokakarya untuk meningkatkan pengembangan karakter, harga diri, prestasi, dan perilaku anak-anak. Sikap dan kepribadian biasanya disimpulkan dari perilaku yang terbuka dengan mempertimbangkan paksaan ekstern yang mempengaruhi mereka saat itu, jika paksaan itu kuat maka atribusi disebabkan oleh penyebab ekstern maupun intern, jika paksaan itu lemah maka dibuatlah atribusi intern tersebut.

Dengan gaya bicaranya yang santun dan mudah dimengerti, serta cerita-ceritanya yang begitu penuh inspirasi, dan strategi praktisnya dapat menarik audien yang sekaligus menjadi kegiatan penelitiannya yang berdasarkan kasus-kasus nyata yang terjadi di masyarakat dan keluarga selama kurun waktu hampir 20 tahun. Sehingga jangkauan wilayahnya sudah cukup meluas sampai ke bagian Amerika utara, Eropa, Asia, dan Pasifik selatan.

Banyak penghargaan dan prestasi yang dicapai Borba. Sejumlah penghargaan antara lain, *National Educator award*, yang diberikan oleh *National Council Of Self-Esteem*; Santa Clara University's *Outstanding Alumna Award*, dan penghargaan untuk *outstanding contributor* pada *education profession*, yang diberikan oleh *Bureau Of Education And*

¹<http://www.parentingbookmark.com/pages/MBabout.htm>

Research. Dan salah satu dari karya bukunya yang berjudul *Parent do Make a Difference*, dipilih oleh *Child Magazine* sebagai buku pendidikan anak terbaik pada tahun 1999, dan *Esteem Builder*, yang digunakan lebih dari satu juta pelajar diseluruh dunia disertai program audio, juga *The Five Building Of Self-Esteem* dan *Strengthening At-Risk Students' Achievement And Behavior*.

Karena dedikasinya tidak lepas dari pendidikan Dr. Borba sering tampil sebagai tamu ahli di *talk show* televisi dan *National Public Radio*, di antaranya *The View*, *ABC Home Show*, *The Parent Table*, *The Jenny Jones Show*. Dan sering dimuat di berbagai surat kabar seperti *Newsweek*, *Parent*, *Redbook*, *First For Women*, *Family Life*, *Working Mother*, *Chicago Tribune*, *Los Angles Times*, dan *New York Daily News*, serta sekarang bekerja sama dengan Oprah Winfrey dengan melayani “Kecerdasan Moral Orang Tua” secara *online* untuk orang tua khususnya bagi para ibu.²

Selain sebagai psikolog dan pendidik Michele Borba juga seorang penulis, dalam bentuk penelitiannya beliau tuangkan dalam sebuah tulisan. Sehingga bisa disebarkan dan dinikmati oleh masyarakat luas dalam bentuk tulisan atau buku. Sudah banyak buku-buku dan karya-karya lainnya yang telah diterbitkan. Dan mendapat sambutan yang positif bagi pembacanya terutama bagi orang tua, Karena hampir semua karyanya membahas tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari terutama masalah kepribadian.

Adapun karya-karya Michele Borba yang telah ditulisnya antara lain:³

- a. *12 Simple Secrets Real Moms Know*
- b. *About a Very Special Person-Me!: Help Your Child Develop Self-Esteem, Writing, And Reading Skills*

²Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 352.

³<http://www.micheleborba.com/Pages/BMI01.htm>

- c. *Bookends Activities, Centers, Contracts, and Ideas Galore to Enhance Children's Literature*
 - d. *Building Moral Intelligence*
 - e. *Character Builders : Respect for Self and Others (K-6 Character Education Program)*
 - f. *Complete Letter Book*
 - g. *Don't give Me That Attitude!*
 - h. *Esteem Builders*
 - i. *Fairness and Cooperation*
 - j. *First words for reading: Learning to read color and number words*
 - k. *Five Building Blocks of Self-Esteem*
 - l. *Foster Care Home Esteem Builders*
 - m. *Home Esteem Builders*
 - n. *Imagineering the Reading Process*
 - o. *Printing the Alphabet: Step-By-Step Printing From A to Z*
 - p. *Self-Esteem, a Classroom Affair*
 - q. *Staff Esteem Builders*
 - r. *The Inner World of Reading*
2. Konsepsi Pendidikan Kecerdasan Moral Michele Borba
- a. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Membangun atau menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar.⁴ Kecerdasan moral dapat dipelajari dan bisa diajarkan pada anak mulai sejak balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh

⁴Michele Borba. *op.cit.*, hlm. 4-5.

lingkungannya, baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan nya.⁵

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral tersebut. Sedangkan kompetensi emosional merupakan kemampuan untuk mengatur emosi kita dan orang lain dalam situasi tuntutan moral. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama, menjalin hubungan dengan sesama. Ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Secara eksistensi juga manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual, tetapi juga makhluk sosial dan makhluk yang bermoral.⁶

Namun, akhir-akhir ini peran manusia sebagai makhluk yang bermoral kurang diperhatikan, dengan ditandainya kenakalan remaja yang muncul ke permukaan dengan sosok moral yang lebih variatif dan memprihatinkan semua pihak. Betapa anak-anak semakin tenggelam dalam persoalan yang serius karena kurangnya pendidikan moral yang diterimanya. Dengan naluri yang lemah, kontrol diri yang rapuh, kepekaan moral yang kurang, dan keyakinan yang salah, membuat anak-anak mengalami hambatan. Meski penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri seperti lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan pada saat ini yang sangat meracuni kecerdasan moral mereka.⁷

⁵Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence Di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 78.

⁶Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm 47.

⁷Michele Borba, *op.cit.*, hlm. 5.

Tantangan dari kecerdasan moral bukan hanya untuk mengetahui yang benar dan yang salah, tapi juga untuk berbuat serta melakukan tindakan yang benar. Pada segolongan populasi manusia terdapat sekelompok manusia dengan jumlah prosentase yang kecil menderita, mengalami sakit jiwa ataupun terkucil. Kelompok ini kemungkinan tidak mengerti yang benar dan yang salah. Kebanyakan orang melakukan tindakan yang tepat kadang-kadang saja. Bertindak atas dasar setiap keputusan yang dibuat setiap hari, mempertimbangkan apa yang benar, apa yang lebih baik yang dapat membantu komunitas, organisasi, dan orang lain. Namun kita tidak selalu setuju dengan apa yang benar.

Borba memandang karakter menjadi salah satu pengembangan moral yang sangat penting di zaman mutakhir ini. Dalam berbagai diskusi pendidikan, sorotan media dan percakapan sehari-hari, yang dibahas kebanyakan masyarakat tentang sebuah karakter para pemimpin, masyarakat, dan anak-anak. Dan beranjak dari situ gerakan pendidikan karakter nasional telah mengajarkan kembali pokok-pokok kebajikan yang diterapkan di sekolah. Namun, untuk berhasil memperbaharui budaya moral, kita harus memulainya dari keluarga yang merupakan sekolah yang pertama. Sedangkan menurut tokoh filsuf Aristoteles memandang bahwa sebuah karakter merupakan sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral.⁸

Anak-anak di zaman sekarang membutuhkan pola pengawasan, bimbingan, dan pendidikan khusus. Supaya anak berhasil tidak hanya berpikir, tetapi juga bertindak dan berkarakter yang sesuai dengan norma-norma moralitas. Karena ilmu pengetahuan modern sendiri sangat memperhatikan masalah anak dengan suatu disiplin ilmu tersendiri. Cara terbaik mengembangkan kemampuan moral merupakan langkah yang tepat melindungi kehidupan moralnya

⁸*Ibid*, hlm. viii

sekarang dan selamanya. Membangun kecerdasan moral akan mengajarkan bagaimana mengembangkan moral tersebut.

Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik.⁹

Hal yang terpenting dalam membangun karakter anak adalah bagaimana menciptakan pola hidup dan pola pikir yang sehat dalam kehidupan mereka sendiri. Dan pribadi yang ada dalam diri seorang anak adalah cerminan dari apa yang diberikan orang tua atau orang dewasa yang mengisi kehidupannya. Oleh karena itu, pribadi yang diinginkan oleh orang tua perlu diarahkan. Dalam hal ini akan memberikan informasi mengenai hal apa saja yang perlu diberikan kepada anak dalam proses tumbuh kembangnya mempelajari moral.

Moralitas itu sendiri terbangun berdasarkan cinta. Jika kita membangun ikatan dengan anak berdasarkan kasih sayang, setidaknya dapat mempengaruhinya. Untuk itu berilah contoh karakter yang baik untuk anak-anak agar memberi bekas yang lebih dalam. Karena dengan memberikan karakter yang baik dapat menjadikan seseorang lebih cerdas dalam bertindak. Tujuh karakter kebajikan yang bisa di ajarkan kepada anak agar dapat tumbuh sesuai dengan pendidikan yang diperlukan bagi sendirinya. dan konsep tersebut yang sering disebut dengan “kecerdasan moral”.

Jadi pendidikan kecerdasan moral menurut Borba bagaimana kita mengajarkan proses pembelajaran moral supaya tetap berada di

⁹Michele Borba, *loc.cit.*

jalan yang benar dan agar selalu bermoral dalam bertindak. Maka cara untuk menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral pada anak dituangkan dalam tujuh langkah kebajikan.

b. Langkah-Langkah Mengajarkan Kecerdasan Moral

Menurut Michele Borba dalam mengajarkan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yang dapat membantu anak menghadapi tantangan dan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak, sehingga bisa melindungi dari perilaku menyimpang yang bisa merugikan bagi dirinya sendiri. Semua itu dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga mampu dicapai oleh anak.

Borba membagi dua tahapan dalam mengajarkan kecerdasan moral. Untuk tahap yang pertama menjadikan tiga dari tujuh kebajikan sebagai moral dasar yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri. Kemudian kebajikan yang selanjutnya sebagai pengembangan moral. Karena ketiga kebajikan yang utama tersebut sangat penting bagi kecerdasan moral, dan disebutnya sebagai inti moral. Jika salah satunya tidak berkembang baik, anak tidak terlindung dari pengaruh buruk yang menghampirinya, dan jika ketiga hal tersebut melemah, anak seperti bom waktu yang siap meledak suatu saat. Inti yang kuat merupakan hal yang penting bagi perkembangan kecerdasan moral anak. Karena memberi kekuatan bagi anak menangkis hal buruk dari dalam maupun dari luar, sehingga mereka dapat bertindak dengan benar.¹⁰

Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang bisa diajarkan supaya anak akan menjaga sikap yang baik seumur hidup.

1) Empati

Salah satu karakteristik yang kuat secara moral anak-anak cerdas adalah bahwa mereka empati dan prihatin tentang perasaan orang lain. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan

¹⁰Michele Borba, *op.cit.*, hlm. 10

kekhawatiran orang lain. Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa sementara anak-anak dilahirkan sudah berpotensi untuk empati dan murah hati, dan sifat-sifat yang lainnya. Kesamaan yang kuat dari mereka yang mendapatkan sifat seperti itu adalah bagaimana mereka dibesarkan. Itu berarti orang tua bisa sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak untuk bersikap khawatir tentang perasaan orang lain dengan mengutamakan kebutuhan dalam rumah mereka. Menarik perhatian terhadap perilaku sensitif. Setiap kali anak Anda bertindak lebih dewasa, gunakan sebagai kesempatan untuk membantu untuk menjadi lebih sensitif terhadap perasaan orang lain.¹¹

Menurut Borba langkah awal melatih anak agar lebih peka terhadap perasaan orang lain adalah dengan memberi pujian. mulailah dari konsep boleh dan tidak boleh, bukan dari konsep salah dan benar karena anak belum mengerti apa itu salah dan benar. Tapi kalau sesuatu boleh dan tak boleh dilakukan, akan lebih mudah diterima oleh konsep berpikirnya. Tentu perihal salah dan tidaknya perilaku si anak harus diberitahu orang tua. Dengan demikian, ia mendapat masukan langsung, apa itu yang benar dan salah. Penanaman nilai-nilai moral, akan lebih mudah terserap oleh anak bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sampai berusia sepuluh tahun. Apa yang diajarkan dan disampaikan akan membentuk sistem nilai tersendiri. Selanjutnya sistem nilai ini akan membentuk dalam dirinya hingga besar nanti.¹²

Orang tua yang secara konsisten bereaksi terhadap perilaku buruk anak dengan memfokuskan pada perasaan orang yang menjadi korban cenderung mempunyai anak yang lebih berempati.

¹¹Michele Borba, "Empati Anak", <http://www.micheleborba.com/Pages/ArtBMI10.htm>

¹²Indah Mulatsih, "Mengembangkan Kecerdasan Moral Anak", <http://www.tabloidnova.com>,

Seperti membuat anak menempatkan diri pada posisi orang lain dan membayangkan bagaimana mendapatkan perlakuan buruk. Memberi kesempatan anak untuk mengalami dan melihat berbagai sudut pandang yang berbeda di lingkungannya dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki pengaruh untuk bertindak empati. Dengan semakin beragam sudut pandang yang dilihat semakin mudah mereka berempati terhadap orang lain yang mempunyai keperluan dan pandangan yang berbeda darinya.¹³

Bangkitkan dalam diri anak rasa bangga dan senang apabila merelakan waktu dan harta benda tanpa pamrih, hanya demi harapan, kenyamanan, membahagiakan orang lain, itu semua merupakan ekspresi tertinggi moralitas manusia.

2) Hati Nurani

Pokok kedua dalam belajar menjadi orang bermoral adalah pengembangan hati nurani. Hati nurani adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan yang salah, yang merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan hati nurani.¹⁴

Hati nurani berbuat atas dasar kewajiban, bukan karena balasan dan siksaan tetapi lebih disebabkan perasaan dalam batin yang timbul dari hati yang paling dalam. Misalnya melihat seseorang jatuh di jalan saat itu tidak ada orang. Maka hati nurani yang bertindak seketika itu. Kecerdasan moral pada anak-anak tidak muncul secara otomatis, tetapi melalui teladan. Dalam konteks sosialisasi nilai-nilai dan norma hidup yang menjadi dasar

¹³Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 49.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 61.

moral, anak-anak akan mengikuti apa saja yang mereka lihat dari orang-orang dewasa di sekitarnya.¹⁵

Ada tiga langkah utama menumbuhkan hati nurani yang kuat dalam diri anak dalam urusan pendidikan moral. Pertama menguraikan bagaimana menciptakan konteks untuk mengembangkan kesadaran yang kuat dalam diri anak, yang merupakan paling penting dalam mendidik anak. Dengan pola asuh terbaik yang dapat diterapkan untuk memperkuat perkembangan moral anak. Setelah meletakkan dasar untuk membantu anak mengenali mana yang benar dan mana yang salah. Kedua menanamkan pedoman kebajikan yang kuat, yang akan mengarahkan anak mengambil pilihan yang tepat dan melakukan tindakan yang bermoral dalam setiap tahap perkembangannya. Ketiga mengungkapkan bagaimana disiplin yang paling efektif, yang tak hanya mengajarkan anak tentang benar dan salah, melainkan juga membantu mengembangkan penalaran moral sehingga dapat mencapai tingkatan yang lebih tinggi.¹⁶

3) Kendali Diri

Kebajikan yang menjadi inti moral selanjutnya kendali diri. Kendali diri adalah berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Atau dalam pengertian lain kontrol diri merupakan kemampuan untuk bertahan hidup. Karena orang yang tidak dapat mengontrol emosinya akan sulit menjalani berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk mempunyai hubungan baik dengan orang lain serta mempertahankan pekerjaan.

Mengajarkan anak-anak bagaimana menghadapi perilaku jahat. Melakukan kendali diri akan menunjukkan kepada mereka cara untuk menyelesaikan konflik tanpa harus menggunakan

¹⁵Ricky R. Yulman, "Mengasah Kecerdasan Moral Anak", <http://sekolahdasaronline.com>.

¹⁶Michele Borba, *op.cit.*, hlm. 65.

kekerasan dan akan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Jadi pada saat anak sedang marah dan kesal atas perbuatan jahat, mereka mampu bisa mengontrol dirinya untuk tidak hanyut dalam emosi. Karena peningkatan kenakalan remaja yang mengganggu di dalam masyarakat mengarah pada kemerosotan moral secara keseluruhan seperti kekerasan, mencuri, menipu, tidak menghormati otoritas, kekejaman rekan, kefanatikan, dan tindakan kejahatan yang lainnya.¹⁷

Langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak-anak salah satunya dengan memberi contoh. Karena merupakan cara terbaik untuk mengajari kepada anak-anak. Langkah pertama adalah memperbaiki perilaku sehingga dapat memberi contoh kontrol diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas dan berusaha belajar cara mendidik yang baik. Langkah kedua adalah membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal, sehingga dapat menjadi motivator bagi diri anak sendiri. Langkah yang terakhir dengan mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, sehingga mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.¹⁸

Kendali diri memberi kemampuan untuk melakukan hal yang benar dan memilih melakukan tindakan bermoral. Ini merupakan mekanisme internal yang sangat berpengaruh, yang mengarahkan sikap moral anak, sehingga pilihan yang diambil tidak hanya aman, tetapi juga bijak. kontrol diri merupakan kekuatan moral yang secara sementara menghentikan tindakan yang berbahaya, karena memberi waktu khusus kepada anak untuk

¹⁷Michele Borba, "Lima Langkah untuk Pengajaran Karakter utama dalam Siswa", <http://www.micheleborba.com/Pages/ArtBMI10.htm>.

¹⁸Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.107.

membayangkan konsekuensi yang mungkin timbul akibat perbuatannya akan menumbuhkan kontrol diri, sehingga dapat mengerem perilakunya dan tidak akan melakukan tindakan bermoral dan jelas kontrol diri dapat membantu anak melakukan tindakan bermoral.¹⁹

4) Rasa Hormat

Rasa hormat berarti menghargai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat mendorong orang memperlakukan dan menghargai manusia dengan baik. Jadi rasa hormat merupakan bagian dari kebajikan utama kecerdasan moral. Karena itu, menurunnya moralitas itu sangat mengkhawatirkan. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap turunnya krisis rasa hormat seperti, ketiadaan penghargaan terhadap anak, kemunduran adab dan sopan santun, kekhawatiran dan kecurigaan, kekurangan panutan yang baik, kebanyakan kata-kata yang tidak senonoh, kekerasan, ketidak sopanan, dan ketidak senonohan yang diberitakan media.²⁰

Orang tua adalah guru pertama dan paling kuat moral anak-anak mereka, jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah mengambil contoh dari orang tua ingin ditiru oleh anak. Cobalah untuk membuat orang tua sebagai contoh perilaku moral yang baik bagi anak-anaknya.²¹

Sikap suka melawan dan kurang ajar semakin meningkat dan perilaku hampir dialami semua orang dewasa. Jika anak dibiarkan melawan, akan memberi hasil sosial yang sangat buruk. Ada dua rahasia untuk menghentikan perilaku kasar. Pertama, hentikan sebelum menjadi kebiasaan. Kedua, bersikap konsisten setelah melawan tekad tersebut, jangan mudah menyerah.²²

¹⁹*Ibid.*, hlm. 97.

²⁰*Ibid.*, hlm. 141.

²¹Michele Borba, "10 Tips untuk Meningkatkan Moral Anak", <http://www.micheleborba.com/Pages/ArtBMI10.htm>.

²²Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 165.

Secara umum, memperlakukan orang lain dengan sikap hormat berarti memperhatikan keselamatan dan kebahagiaannya, dalam menunjukkan bahwa pikiran, keinginan serta kebutuhannya adalah penting semata-mata karena ia adalah manusia.

Jika kita ingin anak kita menjadi pribadi yang memiliki sikap hormat, kita harus mengajarkan prinsip moral kehormatan dalam bentuk sikap dan tindakan yang spesifik dan jelas. Dari prinsip-prinsip tersebut secara garis besar langkah untuk menumbuhkan rasa hormat dengan menjelaskan cara memperbaiki sikap dengan menjadi contoh dan mengajarkannya, menyadari konsekuensi perilaku tidak sopan dan menentang kekerasan, pembangkangan, dan kurang ajaran, karena anak yang menunjukkan rasa hormat biasanya lebih sopan dan santun, langkah yang terakhir membantu anak menyesuaikan tata krama sehingga dapat menghormati dan dihormati orang lain. Semakin sering anak menunjukkan rasa hormat, semakin baik anak ,menyukai dirinya, dan semakin banyak pula orang lain yang menyukainya.²³

5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati artinya menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak-anak yang telah mencapai kebajikan utama yang kelima ini menunjukkan satu karakteristik yang dikendalikan pedoman moral dalam diri mereka yang mengarahkan mereka berbuat baik terhadap orang lain. Karena sifat kejam dan jahat sudah menjadi wabah yang menjangkiti remaja dewasa ini. Tindak kekerasan yang dilakukan mereka cukup mengkhawatirkan. Meskipun tindakan kejam tidak meninggalkan bekas luka yang terlihat, namun menimbulkan luka emosional yang membekas dan mengoyak perkembangan moral.

²³*Ibid.*, hlm. 174-175.

Dari sini terlihat betapa perbuatan jahat bisa berakibat buruk jika tidak segera diatasi dengan mengajarkan kebaikan hati.

Setidaknya ada empat faktor yang menghambat perkembangan kebaikan hati. Seperti: kurangnya contoh dari orang tua, kurangnya dorongan terhadap kebaikan hati, pengaruh perilaku buruk teman, dan ketidakpekaan terhadap kejahatan.²⁴

Kebaikan hati bisa di ajarkan kepada anak dengan menumbuhkan kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. Berikan pemahaman makna dan nilai kebajikan serta manfaatnya bagi dirinya. Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak akan mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya sendiri. Sadarkan anak akan konsekuensi perilaku buruk sehingga akan berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat. Orang tua dan guru memegang peran penting dalam membantu anak memahami bahwa perbuatan tidak baik itu mengandung konsekuensi, mendorong anak untuk berbuat baik kepada orang lain bukan karena mengharapkan balasan, melainkan karena suka membuat orang senang. Dengan terus menerus berbuat baik kepada orang lain, anak tidak akan pernah merasa puas melakukannya. Dan semakin banyak menunjukkan perbuatan-perbuatan baik yang lainnya.²⁵

6) Toleransi

Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.”²⁶ Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa

²⁴*Ibid.*, hlm. 184.

²⁵*Ibid.*, hlm. 192.

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1065.

toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada orang lain, berlaku sabar dan sikap menghargai antar sesama manusia.

Sedangkan menurut Michele Borba toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu anak-anak dapat menolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.²⁷

Langkah pertama untuk memupuk toleransi adalah bercermin dan melihat prasangka buruk diri sendiri, dan merenungkan bagaimana untuk memproyeksikan ide-ide. Kemungkinannya adalah bahwa dengan berkomunikasi secara sengaja kepada anak-anak melalui sikap tersebut. Jangan membuat sebuah pernyataan yang membuat mereka marah dan tersinggung.

Langkah selanjutnya jangan mendengarkan komentar yang bernada diskriminasi seperti dengan mendorong anak-anak untuk mencari kesamaan apa yang dia memiliki dengan orang lain, bukan mencari perbedaan. Ada banyak cara untuk membedakan orang lain tapi yang lebih penting adalah bagaimana mencari kesamaan-kesamaan dengan yang lainnya.

Cara terbaik dan efektif bagi setiap anak untuk belajar toleransi adalah dengan melihat dan mendengar contoh yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sikap toleransi dan saling menghargai dapat terwujud²⁸

²⁷Michele Borba, *op.cit.*, hlm. 232.

²⁸Michele Borba, "Tujuh Cara untuk Pemeliharaan Toleransi dalam Siswa", <http://www.micheleborba.com/Pages/BMI01.htm>.

7) Adil

Keadilan membuat orang memperlakukan orang lain dengan pantas, tidak memihak dan benar. Karena itu, keadilan merupakan kebajikan utama dari kecerdasan moral.

Keadilan adalah sesuatu yang mendorong kita untuk berpikiran terbuka dan jujur bertindak benar. Anak-anak yang mempunyai sifat tersebut dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Karena itulah mereka berpegang etika. Dengan kebajikan ini dapat meningkatkan kepekaan moralitas, mereka bersemangat membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil, mereka akan lebih toleran, beradab, pengertian dan peduli, serta tumbuh menjadi manusia yang baik.²⁹

Kita dapat menumbuhkan keadilan sejak dini. Ada tiga langkah yang dapat diterapkan untuk membangun moralitas yang penting ini di dalam diri anak. Karena contoh selalu menjadi guru yang terbaik, langkah pertama yang terpenting dalam pola asuh adalah menunjukkan keadilan kepada anak dengan memperlakukannya secara adil, langkah kedua membantu anak belajar berbuat adil, seperti berbagi, berkompromi, mendengarkan secara terbuka, dan memecahkan masalah dengan adil. Langkah terakhir mengajarkan anak cara menentang ketidakadilan dan memberi ide-ide yang mendorong anak untuk melakukan program layanan sosial. Setelah itu barulah anak dapat benar-benar menyadari bahwa ia dapat membuat dunia ini menjadi lebih adil dan lebih baik. Ketiga langkah tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan yang sering kali menonjolkan kebendaan, keegoisan, dan ketidaksetaraan.³⁰

²⁹Michele Borba, *op.cit.*, hlm. 267-268.

³⁰Michele Borba, *op.cit.*, hlm. 270.

B. Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Aliah B. Purwakania Hasan

1. Biografi dan karyanya

Aliah B. Purwakania Hasan, lahir di Purwakarta tanggal 30 Agustus 1968. Anak pertama dari pasangan bapak A. Ayyi Hasan (Alm.) dan Ibu Lisma, karena ayahnya seorang tentara dokter maka tempat tinggalnya mengikuti ayahnya nya bertugas, sejak usia 2 tahun keluarganya pindah ke Tasikmalaya Jawa Barat, kemudian pada saat usia 8 tahun pindah lagi ke Padang Sumatra Barat sampai tumbuh remaja..

Dalam menempuh jenjang pendidikan, karena mengikuti ayahnya yang bertugas sebagai tentara dokter beliau menempuh pendidikan formal SD hingga SMA di Padang. Dengan dasar pendidikan ayahnya seorang dokter membuatnya semangat untuk menekuni dunia kesehatan, maka saat lulus Sekolah jenjang menengah atas beliau mendaftar beasiswa pendidikan ke perguruan tinggi negeri dan akhirnya diterima dengan mengambil bidang Ilmu Psikologi di perguruan tinggi Universitas Indonesia sedangkan untuk mendapat gelar Masternya melanjutkan studinya di universitas yang sama dengan mengambil jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Semasa menjadi mahasiswa beliau pernah menjadi ketua forum pengkajian psikologi islami dan senat mahasiswa fakultas psikologi Universitas Indonesia.

Dalam karirnya beliau bekerja sebagai dosen dan wakil ketua pengawasan mutu kurikulum kajian Islam dan psikologi program Pascasarjana program studi kajian timur tengah dan Islam di Universitas Indonesia dan dosen di Universitas Bunda Mulia Jakarta. Dari pengalamannya sebagai dosen beliau mulai tertarik memperkenalkan psikologi dari perspektif Islam, yang mana dalam psikologi Islam manusia dipandang secara fundamental dan spiritual atau komponen yang termasuk di dalamnya. Manusia dari segala makhluk yang ada di alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki tugas *kekhilafaan* di bumi karenanya manusia bertanggung jawab pada Allah di kemudian hari. Selain itu beliau juga memiliki pengalaman mengajar di perguruan tinggi

yang lain yaitu di akademi kebidanan Rangkasbitung, Universitas Paramadina dan Universitas al-Azhar Indonesia.

Selain sebagai dosen beliau juga sebagai psikolog yang sering mengisi seminar-seminar di kampus-kampus dan menulis artikel-artikel di media cetak, beliau juga terlibat dalam berbagai diskusi dalam wacana awal Psikologi Islami di Indonesia dan turut membidani penerbitan jurnal ilmiah psikologi Islami “ *Al wustho*”. Beberapa karya tulisnya telah diterbitkan, baik dalam jurnal ilmiah seperti Kecerdasan Intelligensi, Peranan Ikhlas Dan Sabar Pada Sikap Menolong, Rasional Memilih Presiden dan masih banyak yang lainnya. Selain itu juga menulis beberapa buku. Beliau juga memiliki pengalaman lapangan diberbagai LSM baik Nasional maupun Internasional untuk mengatasi penanganan masalah narkoba, kesehatan reproduksi dan gangguan stres pascatrauma. Ia juga pernah membantu kegiatan komisi nasional Indonesia untuk UNESCO, Ford Foundation dan Aide Medicale Internationale (AMIFRANCE).³¹

Adapun karya-karya Aliah B. Purwakania Hasan yang telah ditulisnya antara lain:³²

- a. Pengantar Psikologi Kesehatan Islami
 - b. Psikologi Perkembangan Islami
 - c. Kode Etik Ilmuwan dan Psikologi
 - d. Perempuan Di Balik Tirai Dunia Narkoba: Mengungkap Realita, Menjangkau Harapan
 - e. Aikido.
2. Konsepsi Pendidikan Kecerdasan Moral Aliah B. Purwakania Hasan
 - a. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kapasitas mengetahui untuk membedakan mana yang benar dan yang salah dengan bertindak atas perbedaan tersebut sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika

³¹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 513.

³²<http://majalahqalam.com/tokoh/interview/>

melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar standar tersebut, jadi pendidikan kecerdasan moral adalah proses mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan jalan yang benar dan berguna.³³ Moral merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan untuk membentuk moral, pendidikan kecerdasan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakatnya.³⁴

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia yakni kecerdasan spiritual dan kecerdasan moral. Karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti.³⁵

Adapun dalam kaitannya dengan pendidikan kecerdasan moral dalam masyarakat modern ada komponen-komponen yang dimiliki dari moralitas itu sendiri. Moralitas memiliki tiga komponen: yaitu komponen afektif, kognitif, dan perilaku.

Yang pertama, Komponen afektif moralitas merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. (Seperti perasaan bersalah, malu, perhatian terhadap perasaan orang lain) seperti dalam Islam mengajarkan pentingnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai sesuatu yang penting.

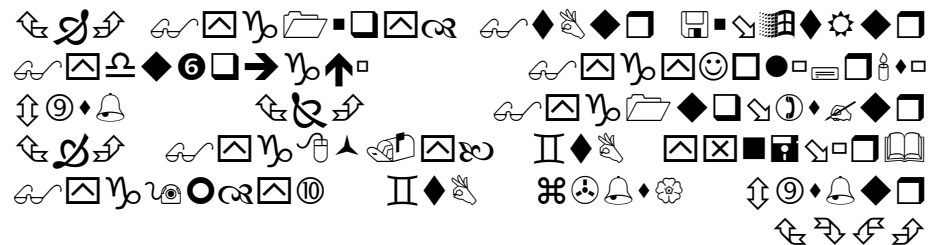
Yang kedua, Komponen kognitif moralitas merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar dan yang salah. Dalam Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan yaitu jalan kefasikan

³³ Aliah B. Purwakania Hasan, *op.cit.*, hlm. 261.

³⁴ *Ibid*, hlm. 35.

³⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010) hlm. 9-10.

dan ketakwaan. Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang akan ditempuh³⁶. Dalam al Qur'an dinyatakan.



Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.³⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia diberikan ilham berupa akal fikiran yang dasarnya untuk bisa digunakan dengan sebaik-baiknya. Sehingga manusia benar-benar mampu dan mengetahui untuk membedakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan, dan dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif tersebut, tetapi juga memendam potensinya sehingga terjerumus dalam kedurhakaan.³⁸

Yang ketiga, Komponen perilaku moralitas merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya. Islam menggambarkan bahwa memilih jalan yang benar seperti menempuh jalan yang mendaki dan terjal.³⁹

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi seorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Penerapan nilai-nilai tersebut

³⁶Aliah B. Purwakania Hasan, *Op.cit.*, hlm. 262.

³⁷Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), hlm. 596.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm. 345-348.

³⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *loc.cit.*,

dimaksudkan agar manusia senantiasa berada dalam kebaikan, terhindar dari keburukan, dan mengusahakan kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai yang dimaksud terlihat jelas dalam objek-objek kebaikan diantaranya sabar memelihara kehormatan diri, sabar membalas kejahatan dengan kebaikan dan sabar menjaga sopan santun. Pengalaman nilai-nilai semacam ini mencerminkan moral yang tinggi bagi pelakunya.⁴⁰

Dalam menghadapi dilema moral, seseorang harus menentukan pilihan dari perbuatan yang akan dilakukannya. Untuk menentukan pilihan ini seseorang harus menggunakan penalaran nya. Penalaran moral bukan merupakan penalaran standar perilaku yang ditentukan oleh konsensus sosial, namun lebih merupakan penalaran terhadap standar penerimaan dan penolakan perilaku yang berhubungan dengan hak dan kewenangan individu. Islam melihat bahwa perbedaan usia juga menentukan bagaimana pemikiran moral seseorang. Orang yang lebih muda dipandang lebih tinggi dari pada orang yang lebih tua, jika dapat melakukan penalaran moral lebih baik untuk memilih perilaku yang tepat.

Maka dalam merumuskan membangun atau mengajarkan pendidikan kecerdasan moral Aliah B. Purwakania Hasan dalam menguraikannya tidak lepas dari psikologi Islam. Melihat berbagai fakta sejarah studi tentang perkembangan manusia yang berakar dari al Qur'an dan hadist telah lebih dahulu dari studi psikologi perkembangan modern. Berikut langkah-langkah mengajarkan kecerdasan moral.

b. Langkah-Langkah Mengajarkan Kecerdasan Moral

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Berbagai jawaban timbul ketika

⁴⁰Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 451.

ditanyakan prinsip moral apa yang diinginkan oleh orang tua, namun secara umum jawaban-jawaban tersebut dapat digolongkan dengan mengajarkan sikap atau tindakan pada perkembangan anak melalui memberikan prinsip perilaku prososial, menumbuhkan kontrol diri dalam menghindari tindakan agresivitas, serta mengajarkan sikap keadilan sosial atau internalisasi komitmen pribadi untuk memenuhi aturan yang ada.

1) Altruisme: Perkembangan Perilaku Prososial

Kata altruisme merupakan turunan dari kata *alter* yang berarti *loving others as one self* (mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri) atau *fact of caring about the needs of other people more than your own* (memperhatikan kebutuhan orang lain lebih dari apa yang kita pikirkan untuk diri sendiri)⁴¹.

Altruisme merupakan tindakan tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling membagi, saling bekerja sama dan saling membantu. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial atau tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan, serta mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas semata-mata untuk Allah.⁴²

Senang menolong orang lain ini perlu dilatihkan pada anak-anak. Hidup zaman modern seperti ini orang-orang cenderung individualis dan sibuk dengan urusan masing-masing, senang menolong orang lain seakan menjadi perbuatan yang mahal harganya untuk saat ini. Setidaknya ada tiga cara dalam menolong dapat dilakukan yakni menolong dengan nasihat, menolong dengan

⁴¹Rosemary Sansome, dkk, Kamus Oxford University Pers, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 12.

⁴²Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 263.

tenaga, dan menolong dengan barang (baik berupa makanan, obat-obatan, uang, harta benda yang lainnya).

Indikator awal dari sikap altruisme pada anak-anak seperti membagi mainan atau menenangkan orang lain yang merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan moral anak-anak. Apabila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrol sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut atau sebaliknya.⁴³

Penalaran moral prososial berkenaan dengan keleluasaan wawasan mengenai relasi antara diri dengan orang lain, hak dan kewajiban relasi diri dengan orang lain ini didasarkan atas prinsip *equality*. Artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Jadi, antara diri dan orang lain dapat dipertukarkan. Menurut penelitian anak prasekolah lebih menunjukkan sifat yang berpusat pada diri sendiri sementara anak yang lebih dewasa sudah lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, termasuk rela mengorbankan kepentingan dirinya bagi mereka yang membutuhkan.⁴⁴

Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.⁴⁵ Namun biasanya juga orang menyukai orang lain yang memiliki kesamaan dengan diri kita, tapi hal tersebut bukan yang menjadi variable yang utama, karena melihat simpati seseorang

⁴³*Ibid.*, hlm. 264.

⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 206-207.

⁴⁵Aliah B. Purwakania Hasan, *op.cit.*, hlm. 265.

biasanya ada sesuatu yang dikorbankan dengan harapan bisa meringankan dari kesulitan.⁴⁶

Dengan demikian sikap memuliakan bisa terlihat dari perkataan yang baik, tingkah laku yang penuh dengan kasih sayang, bersikap sopan santun, memilih perkataan yang baik. Sehingga orang tua mendisiplinkan anak tidak melalui kekerasan atau hukuman, yang terpenting mampu memberikan penjelasan afektif yang menunjukkan efek negatif yang terjadi pada korban ketidakadilan, akan dapat membesarkan anak mampu memahami orang lain, mau mengorbankan diri, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Yang demikian merupakan bagian dari mengajarkan kecerdasan moral bagi anak.

2) Kontrol Perilaku Agresivitas

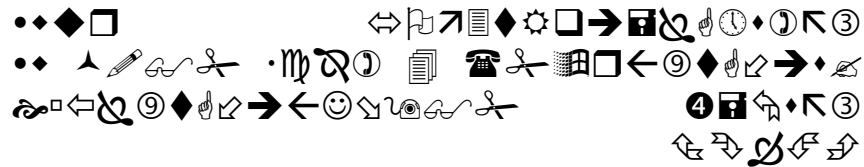
Agresivitas adalah sifat yang selalu memperlihatkan perasaan marah dan bermusuhan kepada orang lain.⁴⁷ Jadi Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja dibuat untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang memiliki motivasi untuk menghindarinya. Agresivitas bukan merupakan konsekuensi perilaku. Namun, suatu perilaku merupakan agresivitas jika terdapat niat untuk menyakiti orang lain, sebaliknya jika tidak terdapat niat, maka hal itu dapat dianggap bukan agresivitas.

Perilaku yang seperti ini harus dicegah dan dihindari karena dalam Islam sendiri pada intinya, merupakan agama perdamaian yang aturan-aturannya menjadi rahmat bagi alam semesta alam. Islam menyuruh umatnya untuk berlaku lemah lembut dan tidak menyakiti orang lain, bahkan termasuk dalam menjaga perkataan, seperti ayat berikut.



⁴⁶Aliah B. Purwakania Hasan, “Rasional Memilih Pemimpin”, <http://majalahqalam.com/tokoh/interview/>.

⁴⁷M. Dahlan, dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 19.



Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S Al Baqarah ; 263).⁴⁸

Ayat di atas menerangkan bahwa dalam Islam sendiri terdapat perang sebagai pembelaan diri atas tindakan kaum kafir atau musyrik yang memulai dengan aksi kekerasan lebih dahulu. Karena pada dasarnya Islam agama yang menyukai perdamaian.⁴⁹

Dengan demikian, Islam melarang manusia untuk melakukan tindakan agresivitas yang tidak memiliki alasan jelas yang dapat dibenarkan. Umat Islam diwajibkan untuk membela kebenaran dan mencegah kemungkaran.

Peningkatan agresivitas tergantung pada lingkungan budaya, subkultural dan keluarga dimana dibesarkan. Seseorang mungkin saja hidup di lingkungan sosial yang tidak memiliki budaya untuk hidup mengklarifikasi setiap persoalan. dan pergaulannya dengan masyarakat, seseorang boleh jadi terpengaruh dan bersikap seperti mayoritas masyarakatnya. Kemudian ia pun tidak suka melakukan klarifikasi terhadap persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong terwujudnya lingkungan masyarakat islami yang mampu melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia.⁵⁰

Secara umum, agresivitas dapat dikurangi dengan menghasilkan lingkungan bermain yang non agresif. *Aggressor proaktif* dapat diterapi oleh orang dewasa dengan menggunakan

⁴⁸Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), hlm. 45.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *op.,cit.* vol. 1 hlm. 240.

⁵⁰Sayyid Muhammad Nuh, *Menaklukkan 7 Penyakit Jiwa, Al Bayan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), Cet. II hlm.170.

prosedur kontrol yang menarik mereka sementara dari pergaulan sosial sampai mereka siap untuk melakukan tindakan yang lebih diharapkan dan metode non punitif dari modifikasi perilaku dimana orang dewasa mengabaikan perilaku yang salah dan melakukan penguatan pada perilaku berlawanan yang diharapkan.

Kontrol yang sangat penting dalam melihat perilaku agresivitas, misalnya dengan bertindak sabar sebagai mekanisme sistem pertahanan diri. Menurut Sahabat Ali ra. Sabar diibaratkan sebagai binatang tunggangan seseorang dalam menempuh jalan kebenaran yang tidak pernah terpeleset, selama orang tersebut mampu memegang kendali nya dan dapat mengarahkannya dengan baik. Sedangkan sabar dalam konteks fikih didefinisikan sebagai tabah menahan diri, yaitu menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncang iman.⁵¹

Islam sendiri menekankan pentingnya berbuat baik kepada semua makhluk, lebih utama terhadap orang tua. Hal ini bukanlah demi kepuasan kebendaan semata, sebagaimana yang lazim dalam masyarakat barat. Tetapi umat Islam selalu menyadari bahwa berbuat baik terhadap orang tua, memelihara mereka dalam saat yang diperlukan, memohon ampunan bagi mereka, merupakan bagian dari penyembahan kepada Allah yang maha kuasa.

Dengan kata lain mampu menjadikan dinding perlindungan bagi anak-anak supaya tercegah dari perbuatan yang tercela, dan secara tindakan langsung mengajarkan pendidikan budi pekerti yang luhur atau mengajarkan anak yang cerdas moralnya, sehingga anak mampu berusaha dan belajar menjadi manusia yang lebih baik dan bermoral.

⁵¹Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 454

3) Menerapkan Prinsip Keadilan Sosial

Orang tua umumnya menginginkan anak-anaknya memiliki komitmen pribadi untuk memenuhi aturan-aturan yang ada. Seseorang harus memahami peraturan yang berlaku di masyarakat, dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian seseorang harus menerapkan prinsip keadilan dalam hidupnya.

Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat adil, meskipun sulit. Keadilan yang berlaku bagi diri sendiri dan orang-orang yang terdekat. Kadang-kadang manusia terjebak oleh hawa nafsu baik karena factor materi maupun kekerabatan yang mendorong untuk bersikap tidak adil.⁵²

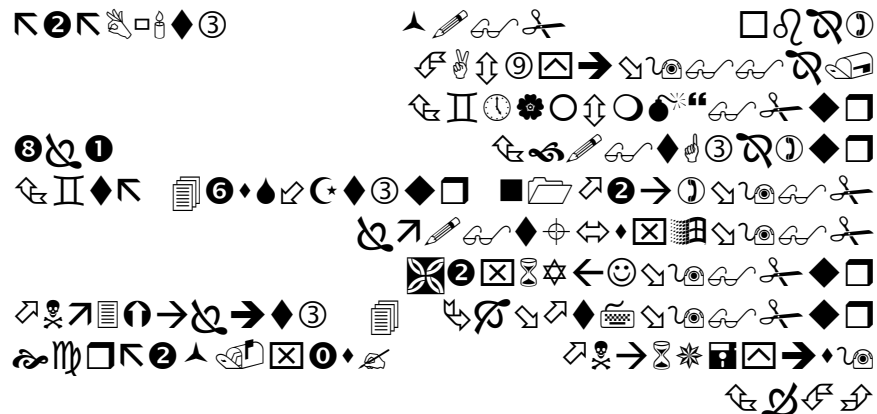
Perintah melakukan perbuatan adil, dan membantu sesama setidaknya bisa menghindari diri dari perbuatan keji dan mungkar. Karena bahwasanya Allah mengajarkan manusia supaya mereka mengerti. maksudnya suatu kebaikan akan diperoleh jika melaksanakan segala perintah-Nya, dengan demikian manusia akan sadar dengan sendirinya menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Mengingat manusia hidup di masyarakat tidak lepas dari yang namanya hak dan kewajiban, maka setiap individu harus memikirkan kepentingan orang lain dalam segala situasi, yang sama pentingnya dengan dirinya sendiri. Prinsip keadilan menuntut individu untuk memperlakukan setiap pihak secara khusus, dengan menghargai prinsip dasar kemanusiaan, bagi semua orang sebagai individu. Prinsip keadilan mendorong individu untuk mengambil keputusan dengan rasa penghargaan yang sama kepada semua pihak.⁵³ untuk itu perlu dibutuhkan suatu keadilan karena hubungan sangat begitu erat, maka di mana ada hak, maka ada

⁵²Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 269-270.

⁵³*Ibid.*, hlm. 275.

kewajiban, dan dimana ada kewajiban maka ada keadilan, yaitu menerapkan dan melaksanakan hak sesuai dengan tempat, waktu dan kadarnya yang seimbang. Demikian pentingnya masalah keadilan dalam rangka pelaksanaan hak dan kewajiban ini, Allah berfirman:



Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q,S Anl- Nahl : 90)⁵⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Manusia dituntut keadilan walau terhadap keluarga, ibu, bapak dan dirinya. Keadilan pertama yang dituntut adalah dari diri dan terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya. Karena jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.⁵⁵

⁵⁴Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm.278.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. 7, hlm.328

Dengan melaksanakan keadilan akan menghantarkan pada tujuan perikemanusiaan yang luhur, dan sepanjang tidak pula dikaitkan dengan individu dan menanggung semua kebutuhan dan memberikan apa yang diperlukannya. Keadilan itu belum pula dapat diwujudkan dalam diri seorang individu apabila belum menjangkau sampai kedalam jiwanya dengan kadar amaliah yang menjamin kontinuitas dalam segi ini. Dari situlah berikan curahan kasih sayang agar anak dapat memiliki prinsip-prinsip dasar perilaku akhlak yang baik dan lebih siap untuk menyongsong masa depannya.